

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan memiliki kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang dimulai dari usia bayi, usia toddler, usia prasekolah, usia sekolah, hingga masa remaja (Hidayat, 2013). Menurut Badan PPSDM Kesehatan (2016) Anak Usia Prasekolah merupakan anak yang berusia 3 hingga 6 tahun yang mengalami peningkatan keterampilan dan proses berpikir. Pada usia ini anak dipersiapkan untuk sekolah sehingga anak sudah mulai diperkenalkan dengan lingkungannya untuk meningkatkan panca indra dan sistem reseptor penerima rangsangan sehingga nantinya anak mampu belajar dengan baik.

Anak usia prasekolah mengalami berbagai tugas perkembangan anak yang meliputi keterampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial, yang dimana jika adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut, maka akan menghambat tahap perkembangan anak selanjutnya. Dalam hal ini peningkatan peran keluarga dan dukungan social dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan personal sosial, bahasa dan motorik pada anak. Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada masa anak-anak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial. Apabila pada masa anak-anak ini anak mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima

sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka mengembangkan diri. (Sumiyati, 2016).

Aspek perkembangan personal sosial anak sendiri terdiri dari 8 kategori yaitu *self-help general (SHG)*, *self-help eating (SHE)*, *self-help dressing (SHD)*, *self-help direction (SD)*, *occupation (O)*, *communication (C)*, *locomotion (L)*, dan *socialization (S)*. Perkembangan personal sosial (kepribadian atau tingkah laku sosial) merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak memerlukan interaksi yang teratur dengan teman sebaya untuk membantu mengembangkan keterampilan sosialnya. Perkembangan anak dapat diperiksa dengan beberapa instrumen skrining salah satunya menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan ( KPSP ), untuk melihat adanya penyimpangan dalam proses perkembangan anak, sehingga dapat dilakukan tindakan untuk mencegah terjadinya hambatan dalam proses perkembangan anak (Kemenkes RI, 2013).

Menurut Fatoni (2014) jika perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah tidak terpenuhi maka akan menyebabkan anak menjadi pasif, takut, dan inisiatifnya menjadi kurang. Anak dengan masalah perkembangan personal sosial dapat mengalami kecemasan dalam berinteraksi sosial. Kecemasan yang dapat dialami oleh anak usia prasekolah diantaranya adalah fobia dengan sekolah, kecemasan berpisah dengan orang tua, fobia sosial yang menampilkan tingkah laku ketakutan serta dapat menyebabkan gangguan yang signifikan dan berdampak jangka panjang yaitu perilaku anti sosial. Masalah-masalah perkembangan tersebut akan menyebabkan anak selalu tergantung pada orang tua dan tidak bisa berhubungan sosial dengan baik di masyarakat. Perkembangan

personal sosial pada anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, genetik, lingkungan, status kesehatan, dan kelompok teman sebaya (Santoso & Ranti dalam Mutia Musyafirah, 2015).

Data WHO tahun 2018 prevalensi anak yang mengalami gangguan perkembangan yaitu mencapai 28,7%, Angka kejadian gangguan perkembangan anak di seluruh dunia masih tergolong tinggi yaitu di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, (WHO 2018). Data di Indonesia pada tahun 2018 prevalensi anak yang mengalami gangguan perkembangan yaitu sebesar (36,4%). (Hidayat, 2017). Berdasarkan sensus demografi kesehatan Indonesia (2012) jumlah anak usia dini (0-6 tahun) sebanyak 26,09 juta, dari jumlah tersebut 12,6 juta berusia (4-6 tahun) atau sekitar 72% anak mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial seperti kurangnya kemandirian anak (tidak dapat berpakaian sendiri, tidak berhasil dalam toilet training), tidak bisa berkomunikasi dengan lancar 1 2 dimana anak tidak mampu menyebutkan namanya sendiri sehingga anak cenderung pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya (Badan Pusat Statistik, 2013). Keterlambatan perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah dapat terjadi apabila kurangnya keterlibatan langsung atau stimulasi yang diberikan orang tua. Peranan orang tua untuk berinteraksi dengan anak usia prasekolah sangat <sup>berpengaruh</sup> terhadap perkembangan anak usia prasekolah sebab pada masa tersebut adalah masa "Golden Age" sehingga sangat penting untuk perkembangan dimasa yang akan datang bagi anak sehingga harus benar-benar diperhatikan (Livana, 2019).

Menurut Suyanto dalam Lestari ( 2016 ), keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Peran penting keluarga diantaranya

adalah peran pengasuhan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dan memenuhi kebutuhan makan anak. Tumbuh kembang optimal akan tercapai apabila ada interaksi antara anak dan keluarga, terutama peran ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak yang menyeluruh dalam aspek fisik, mental dan sosial. Stimulasi yang diberikan orang tua sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak serta kemampuan motorik anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anaknya ( Hidayat, 2017 )

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan pada saat anak memasuki usia prasekolah. Agar terciptanya pola asuh yang baik dari orang tua, maka harus adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Orang tua adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian Umrotul dkk (2015) adanya hubungan antara komunikasi orang tua (ibu) dengan perkembangan personal sosial anak, dimana sebagian besar anak usia prasekolah mengalami perkembangan personal yang baik (86,7%) dikarenakan adanya komunikasi yang baik dari orang tua (ibu). Dalam hal berkomunikasi diperlukan keterampilan orang tua dalam mengasuh anaknya. Agar komunikasi orang tua dan anak berjalan dengan efektif, sebisa mungkin orang tua mengetahui apa keinginan anaknya. Dengan begitu, maka anak akan merasa bahwa orang tuanya sungguh ingin mendengar keluhan mereka ( Steede, dalam Almunzir 2018).

McLeod dan Chaffee membagi komunikasi keluarga ke dalam empat pola, yaitu pola *Laissez-faire*, *Protetif*, *Pluralistik* dan *Konsensual*. pola *Laissez-faire* ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, dimana anak kurang dalam berorientasi sosial serta anak tidak diarahkan untuk mengembangkan dirinya secara mandiri. Anak dan orang tua tidak memahami objek komunikasi sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah. Pola *Protetif*, dimana orang tua tidak memberi batasan yang dalam terhadap perilaku anak, hanya memberi batasan pada anak yang dominan saja. Pola *Pluralistik* merupakan bentuk komunikasi keluarga yang terbuka dan saling menghormati serta mendukung ide anggota keluarga lainnya. Pola *Konsensual* dalam keluarga dengan pola ini menerapkan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan, dimana semua anggota keluarga diberi kesempatan menyampaikan ide tanpa mengganggu struktur anggota keluarga ( Rahma, 2018 ).

Pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, juga antara anak kepada orang tua dan anak dengan anak, orang tua juga harus mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau teladan dari orang tuanya (Rahma, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2016) karakteristik merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang. Orang tua

adalah tokoh utama dalam perkembangan anak, terutama dalam pola pengasuhan, karena itu sangat diperlukan pemahaman yang besar mengenai perkembangan anak.

Dalam hal pengasuhan anak setiap orang tua memiliki karakteristiknya masing-masing, diantaranya Tingkat pendidikan orang tua yang dimana semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin mudah menerima informasi sehingga akan semakin bertambah pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap suatu hal yang baru dikenalnya. Usia orang tua juga merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak, dimana dengan adanya usia ibu yang sudah dewasa maka keluarga dapat menemukan informasi dan menyaringnya serta berupaya memberikan pola pengasuhan dan komunikasi yang baik bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniawati (2014) dilihat dari karakteristik orang tua (ibu) berdasarkan umur menunjukkan ibu dengan umur 21-30 tahun dan karakteristik berdasarkan pendidikan dan berdasarkan pekerjaan ibu (petani), Ditemukan adanya hubungan mengenai pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang anak, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara karakteristik ( tingkat pengetahuan, usia) ibu/orang tua dengan stimulasi yang diberikan pada anak, yang dimana karakteristik tersebut dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak.

Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan personal di usia dini akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Anak-anak prasekolah dengan keterlambatan perkembangan beresiko empat sampai lima kali untuk mengalami gangguan perkembangan sosial seiring dengan meningkatnya masalah perilaku di usia 2

dan 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan personal dini merupakan pendahuluan dari kelainan sosial emosional selanjutnya (Perna dan Loughan, 2013).

Berdasarkan data awal yang didapat peneliti di PAUD Solagracia Halong, jumlah anak di PAUD Solagracia ada 22 siswa dengan jumlah siswa perempuan 16 dan siswa laki-laki 6 dengan rata-rata usia 3 sampai 6 tahun. Dari hasil wawancara peneliti dengan 15 orang tua didapatkan data, pendidikan orang tua rata-rata SMA, pekerjaan orangtua rata-rata ibu rumah tangga, dan usia orang tua berkisar antara 35-40 tahun.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua didapatkan data bahwa 5 Orang tua mengatakan jarang berkomunikasi dengan anaknya berkaitan dengan memotivasi anak berani berangkat ke sekolah sendiri, karena orang tua menganggap anak masih terlalu kecil untuk berangkat kesekolah, padahal jarak antara rumah dan sekolah hanya berkisar 5-10 meter dari sekolahnya. Sebagian besar orang tua selalu membantu anak mengganti pakaiannya sendiri dan tidak memberi kesempatan pada anak untuk berinisiatif memakai pakaiannya sendiri dengan alasan anak berpakaian terlalu lambat. 6 orang tua mengatakan anaknya kurang memiliki keberanian untuk maju kedepan kelas dan 5 orang tua mengatakan bahwa ketika mereka bertanya tentang keberanian anak berangkat ke sekolah, anak mengatakan tidak berani untuk berangkat sendiri, dia mengatakan ingin selalu diantar oleh orang tuanya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik dan pola komunikasi orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di PAUD Solagracia Halong Ambon”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah yang muncul adalah “apakah ada Hubungan Karakteristik Dan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah”?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Dan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah.

#### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui :

- a. Hubungan Karakteristik orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di
- b. Hubungan pola komunikasi orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah di

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbagan pemikiran dalam memperkaya wawasan yang berhubungan dengan Hubungan Karakteristik Dan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah.



## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Institusi**

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi yang nantinya digunakan sebagai masukan untuk selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang keperawatan.

### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai bahan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang Hubungan Karakteristik Dan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah.

### **c. Bagi Responden**

Diharapkan dapat menambah wawasan pembaca di dalam masyarakat tentang Hubungan Karakteristik Dan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah.